

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang sangat kompleks, rumah sakit sebagai unit pelayanan medis tentunya tidak lepas dari pengobatan dan perawatan penderita dengan kasus penyakit infeksi, dengan kemungkinan adanya bermacam-macam mikroba patogen sebagai penyebabnya dan mikroba patogen yang ada umumnya sudah kebal terhadap antibiotik (Darmadi, 2008). Pada umumnya infeksi nosokomial yang disebabkan oleh bakteri terjadi 48 jam atau lebih setelah penderita masuk rumah sakit, dampak akibat kejadian ini adalah meningkatnya biaya perawatan, yang dikarenakan masa rawat inap di rumah sakit menjadi lebih lama (Nasronudin dkk, 2007).

Laporan infeksi nosokomial tahun 2009-2012 yang dikeluarkan oleh *the oregon health authority* (2013) menyebutkan infeksi nosokomial dapat menyebabkan meningkatnya angka kesakitan (morbidity) dan angka kematian (mortality) di rumah sakit, sehingga dapat menjadi masalah kesehatan baik di negara berkembang maupun di negara maju. Angka kejadian infeksi nosokomial ini juga telah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan di rumah sakit.

Penyakit infeksi ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Survei prevalensi yang dilakukan dengan bantuan WHO (2009) pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata

8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Frekuensi infeksi nosokomial yang tinggi dilaporkan di wilayah Asia Tenggara yaitu 10,5%. Angka kejadian infeksi nosokomial di negara berkembang didapatkan berupa angka prevalensi sebesar 12,7% di Malaysia, dan di Taiwan sebesar 13,8% serta di Nigeria sebesar 17,5%.⁶ Di Indonesia tahun 2006, diperoleh angka persentasi terjadinya infeksi nosokomial di Provinsi Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, DKI Jakarta 0,9%, Jawa Barat 2,2%, Jawa Tengah 0,5%, dan Yogyakarta 0,8% (Lumentut, 2015).

Penyebab utama infeksi yang ada di rumah sakit adalah *staphylococcus aureus*, bakteri ini penyebab pertama infeksi saluran pernafasan bawah dan infeksi luka operasi. Penyebab kedua bakteremia nosokomial, pneumonia, dan infeksi kardiovaskuler. Infeksi yang disebabkan oleh strain resisten dari *staphylococcus aureus* sulit diobati karena telah berkembang menjadi resisten terhadap obat-obat antimikroba (Klein et al, 2007). Dalam 50 tahun terakhir, *staphylococcus aureus* telah terbukti sebagai salah satu bakteri tersering yang ditemukan resisten terhadap antibiotik di rumah sakit dan komunitas.

Menurut Depkes (2011) untuk dapat mencegah dan mengendalikan infeksi rumah sakit, yang mana sebelumnya dikenal dengan infeksi nosokomial, sering kali tidak bisa ditentukan secara pasti asal infeksi, maka sekarang istilah infeksi nosokomial (*Hospital acquired infection*) diganti dengan istilah baru yaitu "*Healthcare-associated infections*" (HAIs) dengan pengertian yang lebih luas tidak hanya di rumah sakit tetapi juga di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Juga tidak terbatas infeksi pada pasien saja, tetapi juga infeksi pada petugas kesehatan yang di dapat pada saat melakukan tindakan perawatan pasien.

Septiari (2012) mengatakan faktor-faktor infeksi nosokomial di rumah sakit ini meliputi faktor intrinsik yaitu umur, kondisi umum penderita, risiko terapi serta adanya penyakit lain dan faktor ekstrinsik yaitu tenaga medis dan para medis (Seragam perawat), peralatan medis, pengunjung, keluarga, bangsal atau lingkungan, penderita lain serta makanan dan minuman. Salah satu penyebab infeksi nosokomial tersebut yaitu pakaian seragam yang di gunakan oleh setiap tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit.

Penelitian yang di lakukan oleh rumah sakit anak Shiriners bekerja sama dengan departemen bedah Universitas Cincinnati dalam mengamati daya hidup bakteri *enterococci* dan *staphylococci* pada bahan linen dan plastik rumah sakit. Penelitian menggunakan dua jenis bahan yaitu bahan pertama 100% katun (pakaian seragam) yang kedua bahan perpaduan antara 60% katun dan 40% poliester (jas lab). Seluruh kuman *staphylococci* dapat bertahan hidup selama berhari-hari pada ke dua bahan tersebut.

Data dari penelitian ini menyatakan bakteri *Enterococci* dan *Stapylococci* dapat hidup berhari-hari bahkan berbulan-bulan setelah tindakan pengeringan bahan atau kain yang dilakukan di rumah sakit. Penelitian ini membuktikan bakteri *Enterocoli* dan *Stapylococci* dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama dan pada bahan yang umum di gunakan oleh klien dan tenaga kesehatan (Le texier, 2005). Penelitian yang juga dilakukan pada tenaga medis dan paramedis di ruang perawatan bedah Rumah Sakit Umum Daerah Abdul

Moelock (RSUDAM) maka dari 68 sampel swab hidung didapatkan sampel positif methicillin resistant staphylococcus aureus (MRSA) yang berjumlah 26 sampel (38,24%) (Mahmudah, 2013).

Hasil penelitian (Sannon, 2012) menyatakan 65% seragam perawat yang merawat klien dengan penyakit *Methicillin Resistant Staphylococcus Aurelius* (MRSA) terkontaminasi dengan kuman MRSA. Pengelolaan seragam yang baik atau mengganti seragam di rumah sakit dapat menurunkan resiko penyebaran patogen dari rumah sakit atau sebaliknya.

Perilaku sehat tenaga kesehatan khususnya perawat sebetulnya sangat berarti dalam upaya pengontrolan infeksi nosokomial di rumah sakit. Hal ini dimulai dari kebersihan perorangan perawat dan penerapan kebiasaan yang mendukung kesehatan. Kebersihan lingkungan, tehnik mencuci tangan yang benar, penerapan prinsip tehnik aseptik, mempertahankan kebersihan linen dan seragam merupakan hal yang sangat penting di perhatikan untuk mencegah infeksi nosokomial (Handayani 2006).

RS Islam Ibnu Sina Padang adalah rumah sakit tipe C dan merupakan rumah sakit swasta rujukan di kota Padang. Dalam perawatan pasien rumah sakit islam ibnu sina masih merawat gabung pasiennya, karena belum tersedianya ruangan khusus seperti ruangan khusus penyakit dalam, ruangan khusus bedah atau ruangan khusus neurologi. Data yang didapat oleh peneliti dari ketua tim pengendali penyakit infeksi bahwa angka kejadian infeksi dari tahun 2014-2015 terjadi peningkatan yaitu angka kejadian flebitis 1,9 %, dekubitus 0,07% dan angka

kejadian infeksi luka operasi (ILO) 0,09% di bandingkan dengan standar Depkes RI yaitu angka kejadian infeksi nosokomial 1,5%.

Kewaspadaan terhadap penyakit-penyakit infeksi menular ini, direktur RS Islam Ibnu Sina Padang telah membentuk tim pengendali penyakit infeksi. Dari survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Ibnu Sina Padang dan hasil wawancara dengan kepala bidang keperawatan bahwa dalam pemakaian seragam dinas perawat, perawat memakai pakaian seragam berwarna putih dari hari senin sampai dengan hari Kamis dan hari Jumat perawat memakai seragam baju muslim, hari Sabtu dan Minggu dengan warna yang sama yaitu baju seragam berwarna merah. Untuk pemakaian seragam ini perawat menerima pakaian seragam dari rumah sakit yaitu baju putih 2 stel, baju muslim 1 stel, baju warna merah 1 stel.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti kepada 5 orang perawat, 3 orang perawat memakai pakaian dinas dari rumah dan berangkat kerja menggunakan sepeda motor, 2 orang perawat berangkat kerja dengan menggunakan angkutan kota, namun 1 orang perawat memakai baju dinas nya dari rumah sedangkan yang satu orang lagi memakai baju dinas di rumah sakit. Karena rumah sakit tempat mereka bekerja tidak menyediakan ruangan untuk ganti baju, Maka perawat yang memakai baju lain dari rumah tersebut mengganti baju dinasnya menumpang di ruangan kepala ruangan. Masih menurut kepala bidang keperawatan, jenis kain yang di berikan oleh rumah sakit untuk karyawannya sebagai baju dinas, berjenis kain katun campuran

Perawat yang dinas di rumah sakit menggunakan lebih dari satu hari memakai pakaian dinas dan mereka ada yang menggunakan pakaian dinas tersebut sampai kerumah. Kepala bidang keperawatan mengatakan belum pernah ada penelitian tentang pemeriksaan jenis kuman atau jumlah mikroorganisme yang ada pada baju dinas perawat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang ini.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat apakah penggunaan seragam dinas yang berulang kali ini, juga dapat meningkatkan jumlah dan jenis mikroorganisme. Hal ini tentu mendukung terjadinya infeksi nosokomial, bila infeksi ini menyebar ke masyarakat maka akan lebih sulit lagi untuk mengatasinya. Apalagi mikroorganisme yang resisten terhadap pengobatan pada saat ini juga semakin meningkat.

Berdasarkan kenyataan diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah dampak pemakaian serta waktu penggunaan seragam dinas perawat terhadap jumlah dan jenis mikroorganisme di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah dampak pemakaian serta waktu penggunaan seragam dinas perawat terhadap jumlah dan jenis mikroorganisme di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2016.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan mendapatkan jumlah serta jenis mikroorganisme dari pemakaian seragam dinas perawat pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Rumah sakit Islam Ibnu sina Padang Tahun 2016.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi distribusi frekwensi jenis mikroorganisme pada seragam dinas perawat sebelum tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2016
- b) Mengidentifikasi distribusi frekwensi jenis mikroorganisme pada seragam dinas perawat setelah dilakukan tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Tahun 2016.
- c) Mengidentifikasi jumlah mikroorganisme pada seragam dinas perawat sebelum dan setelah tindakan pada kelompok intervensi di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2016.
- d) Mengidentifikasi jumlah mikroorganisme pada seragam dinas perawat sebelum dan setelah tindakan pada kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2016
- e) Mengetahui perbedaan rata-rata jumlah mikroorganisme sebelum dan setelah tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2016.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Sebagai informasi dan pengetahuan bagi perawat akan bahayanya memakai baju dinas yang berulang karena dapat meningkatkan jumlah dan jenis mikroorganisme.

2. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam penelitian di bidang keperawatan khususnya sesuai dengan judul penelitian yaitu hubungan dampak pemakaian dan waktu penggunaan seragam dinas perawat dengan jumlah dan jenis mikroorganisme.

3. Bagi Institusi

Memberikan informasi dan sebagai bahan masukan kepada pihak rumah sakit untuk menyiapkan fasilitas sarana dan prasarana seperti ruangan untuk ganti baju bagi perawat di rumah sakit dalam rangka untuk menanggulangi Infeksi nosokomial.

